JPP (Jurnal Pendidikan dan Perhotelan)
Volume 6, Nomor 1, Mei 2026, Halaman 37-48
e-ISSN: **2807-8861**
DOI : https://doi.org/10.21009/JPP6i1.04

KETERAMPILAN *MAKING BED* SISWA: STUDI KOMPARATIF ANTARA HOTEL BINTANG 4 DAN HOTEL BINTANG 5 DI SMK NEGERI 38 JAKARTA

Aliya Lutfiah Sentosa[1*)], Mulyati Mulyati[2], Muhammad Faesal[3]
[1]Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia[*)]
[*)] E-mail: aliyasentosa20@gmail.com

Abstrak

Pendidikan menengah kejuruan berperan dalam mempersiapkan siswa agar siap memasuki dunia kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka tertinggi berada pada lulusan SMK, yaitu sebesar 9,31%. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kesenjangan kompetensi antara kemampuan lulusan dan kebutuhan industri, sehingga menunjukkan bahwa sekolah kejuruan belum sepenuhnya optimal dalam menyiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tuntutan kerja. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan program kelas industri, salah satunya pada bidang Tata Graha yang mencakup kompetensi *Housekeeping*, termasuk keterampilan *making bed*. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan keterampilan *making bed* antara siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan hotel bintang 5 pada SMK Negeri 38 Jakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain komparatif. Populasi terdiri dari 71 siswa kelas XII Perhotelan, dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tes keterampilan *making bed* menggunakan rubrik penilaian terstandar. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan *Aiken's V*, sedangkan reliabilitas diuji dengan *KR-20*. Analisis data dilakukan melalui skala *Guttman* menggunakan IBM SPSS, dilanjutkan dengan uji normalitas *Shapiro–Wilk* dan analisis non-parametrik *Mann-Whitney U* untuk menilai perbedaan kemampuan kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 5 memiliki keterampilan lebih tinggi pada seluruh tahap *making bed* di mulai dari persiapan, *stripping bed*, *making bed*, hingga tahap akhir. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai $p < 0,05$ dan *Z-score* sebesar -4.456. Nilai effect size dari uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar gap dalam penelitian menunjukkan angka $r = 0,53$, dimana mengacu pada kriteria Cohen (1988) nilai tersebut masuk dalam kategori *large effect*. Dengan demikian, program kelas industri hotel bintang 5 terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan making bed siswa.

Kata kunci: Kelas Industri, Keterampilan Siswa, Making Bed, Perhotelan, Tata Graha.

STUDENT'S BED-MAKING SKILLS: COMPARATIVE STUDY BETWEEN FOUR-STAR AND FIVE-STAR HOTELS AT SMK NEGERI 38 JAKARTA

Abstract

Vocational secondary education plays an important role in preparing students to enter the workforce. According to data from the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2023, vocational high school (SMK) graduates had the highest open unemployment rate at 9.31%. One contributing factor is the competency gap between graduates' skills and industry demands, indicating that vocational schools have not fully optimized their role in preparing students to adapt to workplace requirements. To address this issue, industry-class programs are implemented, including those in the Housekeeping field under the Hospitality Department, which cover making bed skills. This study

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

at 4-star and 5-star hotels at SMK Negeri 38 Jakarta. The research employed a quantitative approach with a comparative design. The population consisted of 71 twelfth-grade Hospitality students, all selected as the sample using a census technique. Data were collected through observation, interviews, and practical skill tests using standardized rubrics. Instrument validity was tested using Aiken's V, and reliability was assessed with KR-20. Data were analyzed using the Guttman scale with IBM SPSS, followed by the Shapiro–Wilk normality test and comparative tests to examine differences between groups. The statistical test results indicate a significant difference with a p-value of less than 0.05 and a Z-score of -4.456. The calculated effect size (r = 0.53), used to assess the magnitude of the difference, falls into the large effect category according to Cohen (1988). Therefore, the industrial class program in five-star hotels is proven to be more effective in improving students' bed-making skills.

Keywords: Hospitality, Housekeeping, Industry Class, Making Bed, Student Skills.

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan menjelaskan bahwa SMK/MAK adalah bagian dari sistem pendidikan nasional dengan tujuan menciptakan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan industri dan bisnis. SMK adalah jenjang pendidikan yang menghasilkan lulusan yang terampil, memiliki kemampuan, dan siap untuk mengambil bagian dalam Dunia usaha/Dunia industri (DU/DI). Badan Pusat Statistik pada tahun 2023, mengeluarkan data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikannya, persentase tingkat pengangguran tertinggi dari tahun 2021-2023 persentase tertinggi ditempati oleh lulusan SMK dengan persentase 9,31%,, diikuti oleh lulusan SMA dengan 8,15%, Universitas 5,18%, Diploma 4,79%, SMP 4,78%, dan SD 2,56%. Data BPS tersebut menunjukkan bahwa fakta mengenai kondisi lulusan SMK tidak sesuai dengan tujuan dari SMK yang menyiapkan lulusannya agar langsung terserap oleh DU/DI (Dunia Usaha dan Dunia Industri).

Salah satu masalah yang paling menonjol yang dihadapi oleh lulusan SMK adalah fakta bahwa banyak dari mereka yang gagal dalam mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja, fenomena ini menunjukan bahwa SMK sebagai institusi pendidikan belum memenuhi kebutuhan siswanya (Fujiastuti et al., 2013). Kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dengan DU/DI telah lama berlangsung dan masih belum terselesaikan, hal ini menunjukkan bahwa SMK sebagai satuan pendidikan belum bekerja secara ideal dalam menyiapkan siswa/i dan lulusannya untuk memiliki kompetensi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tuntutan dunia kerja (Maulina & Yoenanto, 2022). Hal tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah dan pihak industri adalah dengan membentuk kelas industri. Menurut (Yoto,2017) dalam penelitian (Lamada, 2019), Pendidikan kelas Industri merupakan model pembelajaran kejuruan yang menyediakan pembelajaran di kelas serta dengan pembelajaran yang dilaksanakan di industri dimana siswa bekerja langsung di industri. Selain itu, kelas industri dilaksanakan sebagai salah satu pola penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di SMK dimana sistem pendidikan sekolah dan sistem industri akan digabungkan secara relevan. Diberlakukan kelas industri diharapkan mampu menghasilkan siswa/i yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh industri yang bekerjasama dengan sekolah (Priambudi et al., 2020). Program ini diharapkan dapat meningkatkan kecocokan lulusan dengan bidang industri yang relevan dan dilaksanakan pada pendidikan kejuruan yang berkembang di Indonesia.

Salah satu bidang kejuruan pada SMK adalah kejuruan akomodasi perhotelan yang berfokus pada pengembangan keterampilan Tata Graha. Tata Graha adalah kompetensi pada keahlian *Housekeeping* di hotel. Menurut (Sumiati et al., 2018), Departemen

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

Housekeeping bertanggung jawab untuk memastikan kebersihan, kerapian, estetika, dan kenyamanan di seluruh area hotel, baik di dalam maupun di luar gedung. Pelaksanaan pendidikan kelas industri pada keahlian *housekeeping* terdapat proses pelaksanaan *making bed* yang merupakan suatu kompetensi yang harus dilaksanakan oleh siswa/I sebagai kompetensi (*core competency*) karena pelaksanaannya membutuhkan beban fisik yang besar dan durasi pengerjaan yang paling lama bagi seorang *Room Attendant*, dimana kegagalan dari proses making bed dapat berakibat fatal pada penilaian tamu terhadap kepuasan pelayanan. Oleh karena itu, dalam proses ini siswa/i harus melaksanakan sesuai dengan standar operasional prosedur agar tempat tidur tampak rapi dan menarik.

Program kelas industri yang dilakukan pada kelas XI perhotelan dalam kurun waktu 1-2 bulan per kelompok. Kelas industri dilaksanakan di dua tingkat hotel yang berbeda yaitu hotel bintang 4 dan hotel bintang 5. Perbedaan tingkat hotel pada bintang 4 dan bintang 5 mempengaruhi keahlian siswa setelah mengikuti program kelas industri selama setahun disebabkan adanya perbedaan budaya industri yang meliputi standar pelayanan, karakteristik hotel, atmosfer pekerjaan, dan persiapan mental sehingga kompetensi dan karakter siswa mengalami perubahan setelah mengikuti program kelas industri. Salah satu faktor yang sangat membedakan adalah SOP Housekeeping dalam proses making bed yang bisa saja berbeda antar hotel, termasuk pada konteks perbedaan hotel bintang 5 dan hotel bintang 4 tentu terdapat perbedaan tergantung pada kebijakan dan standar layanan yang diterapkan. Dalam peraturan Pemenkarekraf No. 12 Tahun 2019 tentang standar usaha hotel secara implisit menyebutkan standar untuk hotel berbintang tinggi, seperti hotel bintang 5 cenderung menerapkan standar yang lebi kompleks dan detail seperti penggunaan sistem triple sheet dan sistem duvet cover pada proses making bed untuk memaksimalkan hasil kerapian, sedangkan pada hotel di bawah bintang 5, seperti hotel bintang 4 ke bawah biasanya memiliki perbedaan utama yang terletak pada penggunaan linen, di mana sistem duvet tidak menggunakan sheet kedua dan ketiga melainkan menggunakan inner duvet dan duvet cover sebagai pengganti. Tetapi tentu saja standar making bed dapat berbeda antar hotel, karena tidak terdapat ketentuan baku tertulis yang mengatur secara spesifik standar making bed untuk perbedaan bintang hotel. Selain itu, menurut salah satu guru, perbedaan karakteristik tamu pada hotel bintang 4 dan bintang 5 akan berpengaruh terhadap ilmu dan keahlian yang siswa pelajari, beliau mengatakan bahwa siswa yang melakukan program kelas industri di tingkat hotel yang lebih tinggi berpotensi untuk memiliki ilmu dan keahlian *making bed* yang lebih baik.

Pada penelitian Kusdamayanti et al. (2015) yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi Terhadap Kemampuan Praktik *Making Bed* dalam Pembelajaran *Room Section* di SMK Akomodasi Perhotelan”, menjelaskan bahwa hasil pendekatan pelatihan berbasis kompetensi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan praktek *making bed* dalam pembelajaran room section di SMK akomodasi perhotelan dimana berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi sebesar 76,7% dan sisanya sebesar 23,3%. Hal ini sejalan dengan tujuan program kelas industri yaitu untuk menghasilkan siswa yang siap kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik dan berkualitas. Pada penelitian (Anitasari et al., 2022) dengan judul “Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan”, menjelaskan bahwa perbedaan kesiapan kerja siswa kelas industri dan non industri di SMK dimana kesiapan kerja kelas industri diperoleh skor maksimum sebesar 95 dan skor minimum 76, sementara kesiapan kerja siswa non kelas industri diperoleh skor maksimum sebesar 93 dan skor minimum 66. Meskipun tidak terdapat banyak perbedaan pada dua kelas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas industri sangat siap guna memasuki dunia kerja, sementara siswa non kelas industri dikatakan kurang siap guna memasuki dunia kerja. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti mengharapkan keterampilan making bed siswa/i yang melakukan program kelas industri pada dua tingkat hotel yang berbeda akan menunjukan perbedaan keterampilan making bed siswa/i setelah mengikuti kelas industri.

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan suatu variabel antara dua kelompok yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan siswa kelas industri di hotel bintang 4 dan siswa kelas industri di hotel bintang 5 untuk melihat efektivitas program kelas industri bagi keterampilan *Making Bed* siswa/i bidang Perhotelan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XII Perhotelan di SMKN 38 yang berjumlah 71 siswa, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 45 siswa perempuan. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan teknik Sensus, Menurut (Sugiyono, 2022), Sampling Jenuh atau Sensus yaitu teknik pengambilan data dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif terbatas dan dapat dijangkau seluruhnya. Maka pada teknik pengambilan data, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Pada penelitian ini terdapat kriteria tertentu dalam penarikan sampel, yaitu: siswa/i telah mengikuti program kelas industri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan pihak industri yaitu *Human Resources Department (HRD)*, dan tes keterampilan *Making Bed* pada siswa kelas XII Perhotelan. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan proses analisis data menggunakan beberapa metode analisis data, diantaranya; Deskripsi Data untuk menjelaskan hasil pengumpulan data deskriptif; dilanjut dengan pengujian prasyarat analisis data dengan melakukan Uji Validitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator atau pernyataan yang terdapat dalam instrumen benar-benar mencerminkan kompetensi yang diukur (Suhardi, 2022), Uji Reliabilitas dimana Uji Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan seberapa dapat diandalkan atau dapat dipercaya suatu alat pengukur, menurut Sugiyono (2014) dalam (Susanti, 2021), Uji Normalitas; setelah itu akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney U Test* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data independen. Pemilihan uji Mann-Whitney U Test juga karena penelitian ini memiliki jumlah sampel antar dua kategori hotel berdasarkan bintang dengan jumlah yang berbeda, yakni pada hotel bintang 5 sebanyak 47 siswa dan hotel bintang 4 sebanyak 24 orang, perbedaan jumlah sample tersebut telah diakomodasi melalui pemilihan uji Mann-Whitney U Test sebagai uji non-parametrik karena tidak mensyaratkan data berdistribusi normal dan relatif robust terhadap ketidakseimbangan ukuran sampel antar kelompok kategori tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 71 siswa yang berasal dari kelas XII Perhotelan 1 dan XII Perhotelan 2 di SMK Negeri 38 Jakarta. Responden terdiri dari 26 siswa laki-laki (37%) dan 45 siswi perempuan (63%) yang telah mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 maupun hotel bintang 5. Berdasarkan kategori hotel, sebanyak 47 siswa mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 dan 24 siswa mengikuti kelas industri di hotel bintang 5. Pada data yang telah terkumpul, dilakukan analisis data deskriptif dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

Tabel 1 Analisis Data Deskriptif Persiapan Praktik Making Bed

No.	Dimensi	Indikator	Kategori Hotel		Jumlah
			Hotel Bintang 4	Hotel Bintang 5	
1.	Persiapan Praktik *Making Bed*	1. Rambut tertata rapi	32.30%	63.30%	95.6%
		2. Menggunakan seragam praktik	33.80%	61.90%	95.7%
		3. Menggunakan tanda pengenal	32.30%	61.90%	94.2%
		4. Tidak bau badan dan kuku bersih tidak panjang	32.30%	63.30%	95.6%
		5. Tidak menggunakan perhiasan berlebihan	33.80%	63.30%	97.1%
		6. Menggunakan sepatu pantofel hitam	33.80%	61.90%	95.7%

Pada dimensi persiapan praktik making bed, indikator dengan persentase tertinggi adalah “Tidak menggunakan perhiasan berlebihan” sebesar 97.1%. Siswa yang berpraktik di hotel bintang 5 memperoleh persentase 63.30%, sedangkan siswa di hotel bintang 4 sebesar 33.80%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami standar *personal grooming* sebagai *room attendant*, meskipun masih ada sebagian kecil yang belum konsisten. Penggunaan perhiasan yang minimal bukan hanya untuk penampilan, tetapi juga untuk keselamatan kerja. Di sisi lain, indikator dengan persentase terendah adalah “Menggunakan tanda pengenal” dengan nilai total 94.2%. Meskipun selisihnya kecil, penggunaan tanda pengenal (*name tag*) penting sebagai identitas resmi staf hotel dan memudahkan interaksi dengan tamu. Hasil pada bagian ini berbeda dengan temuan Nawing dkk. (2022) yang menekankan bahwa penerapan *personal grooming* seharusnya sepenuhnya sesuai SOP. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan konsistensi dalam memenuhi standar *personal grooming* meskipun hotel telah memberikan dukungan berupa *uniform* dan *name tag*.

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

Tabel 1 Analisis Data Deskriptif Stripping Bed

No.	Dimensi	Indikator	Kategori Hotel		Jumlah
			Hotel Bintang 4	Hotel Bintang 5	
1.	Tahap Proses *Making Bed*; A.*Stripping Bed*	1. Menarik kasur (*bed*) yang akan dibersihkan	33.80%	57.70%	91.5%
		2. Membuka *bed duvet* dan *bed sheet* yang kotor perlahan agar tidak merusak linen	32.30%	56.30%	88.6%
		3. Menyimpan *inner duvet* di tempat yang bersih	32.30%	54.90%	87.2%
		4. Menaruh *bed sheet* kotor di dalam *linen humper*	32.30%	59.10%	91.4%

Pada dimensi *making bed*, dalam tahap *stripping bed*, indikator dengan nilai tertinggi adalah “Menarik kasur (*bed*) yang akan dibersihkan” sebesar 91.5%. Siswa dari hotel bintang 5 mencatat persentase 57.70%, sedangkan hotel bintang 4 sebesar 33.80%. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum melakukan langkah awal ini secara konsisten, padahal menarik kasur penting untuk efisiensi kerja dan mencegah kerusakan linen. Hal tersebut dapat disebabkan karena menarik Kasur (*bed*) merupakan bentuk dari inspeksi lebih ketat untuk memastikan kebersihan di sisi belakang maupun bawah bed pada hotel bintang 5, sedangkan pada hotel 4 bisa saja menarik Kasur (*bed*) tidak wajib dilakukan karena banyaknya target kamar dan pengerjaan waktu kamar yang singkat. Dapat juga disebabkan oleh penggunaan tipe *bed* yang berbeda di kedua hotel, misalnya di hotel bintang 5 menggunakan tipe *bed* premium yang berat, sedangkan pada hotel bintang 4 menggunakan tipe *bed* yang cukup ringan sehingga peoses *stripping bed* dapat dilakukan dengan mudah tanpa perlu menarik kasur (*bed*). Indikator terendah pada tahap *stripping bed* adalah “Menyimpan *inner duvet* di tempat yang bersih” dengan persentase total 87.2%, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang memperhatikan kebersihan area penyimpanan *linen* selama proses kerja. Temuan ini belum sepenuhnya selaras dengan pedoman *Housekeeping Trainee Manual* dan penelitian Sumiati dkk. (2018), yang menekankan pentingnya prosedur *stripping bed* yang benar untuk mendukung keseluruhan proses *making bed*.

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

CC BY

Tabel 2 Analisis Data Deskriptif Making Bed

No.	Dimensi	Indikator	Kategori Hotel		Jumlah
			Hotel Bintang 4	Hotel Bintang 5	
1.	Tahap Proses *Making Bed*; B.*Making Bed*	1. Menebarkan *bed sheet*, garis lipatan *bed sheet* berada di tengah dan sisi panjang menggantung sama rata di kedua sisi	29.50%	57.70%	87.2%
		2. Memasukkan setiap ujung *bed sheet* ke bawah kasur (bed) menggunakan metode *hospital corner* (sudut 45°)	33.80%	59.10%	74.5%
		3. Menebarkan *duvet cover*, pastikan duvet bersih dari noda kotor (spot)	33.80%	59.10%	92.9%
		4. Memasukkan *inner duvet* ke dalam *duvet cover*, pastikan setiap ujung *inner duvet* rata dan tidak bergelombang	29.57%	45.00%	74.5%
		5. Merapikan *duvet cover* agar menyebar rata di atas kasur (*bed*)	26.70%	38.00%	64.7%
		6. Melipat bagian atas *duvet cover* sekitar 30-50 cm ke arah bawah	28.10%	53.50%	81.6%
		7. Melipat kedua sisi bagian bawah *duvet cover* ke bawah kasur (*bed*) menggunakan metode *hospital corner* (45°)	26.70%	47.80%	74.5%
		8. Memasang sarung bantal (*pillow case*), pastikan sarung bantal (*pillow case*) bersih dari noda kotor (spot)	30.90%	57.70%	88.6%
		9. Meletakkan sarung bantal (*pillow case*) di atas kasur (*bed*) dengan rapi	30.90%	33.80%	64.7%
		10. Memasang *bed runne*r secara horizontal di area sekitar sepertiga	33.80%	57.70%	91.5%

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

	bagian bawah kasur (*bed*) atau tepat di area kaki

Pada tahap *making bed* itu sendiri, indikator tertinggi adalah “Menebarkan *duvet cover* dan memastikan *duvet* bersih dari noda” dengan persentase 92.9%. Siswa dari hotel bintang 5 memperoleh angka 59.10%, sementara hotel bintang 4 sebesar 33.80%. Namun beberapa langkah lain masih kurang diperhatikan, terutama pada indikator “Merapikan *duvet* agar menyebar rata di atas kasur (*bed*)” dan “Meletakkan *pillow case* dengan rapi” yang hanya memperoleh persentase total 64.7%. Tingginya angka persentase pada tahapan menebarkan *duvet cover* dan merapikan *duvet* agar menyebar rata menunjukkan bahwa beberapa tahapan teknis yang membutuhkan ketelitian masih belum dilaksanakan secara optimal oleh sebagian siswa. Temuan tersebut dalam penelitian ini konsisten dan berkesinambungan dengan penelitian Ubaidillah (2024) yang menegaskan bahwa pengecekan kebersihan duvet dan penyebaran *linen* secara rata merupakan langkah penting agar hasil making bed sesuai SOP dan terlihat profesional.

Tabel 4 Analisis Data Deskriptif Tahap Akhir Making Bed

No.	Dimensi	Indikator	Kategori Hotel		Jumlah
			Hotel Bintang 4	Hotel Bintang 5	
1.	Tahap Akhir *Making Bed*	1. *Bed sheet* terpasang dengan rapi	30.90%	54.90%	85.8%
		2. Memasang *duvet cover* dengan rapi dan sesuai	18.30%	21.10%	39.4%
		3. Sarung bantal (*pillow case*) tertata dengan rapi dan sesuai	29.50%	33.80%	63.3%
		4. Memasang *bed runner* dengan rapi dan sesuai	32.30%	56.50%	88.8%
		5. Waktu melakukan kegiatan *making bed* dengan maksimal 15 menit	23.90%	28.10%	52.0%

Pada dimensi tahap akhir *making bed*, indikator tertinggi adalah “Memasang *bed runner* dengan rapi dan sesuai” dengan persentase 88.8%. Siswa dari hotel bintang 5 mencapai 56.50%, sedangkan hotel bintang 4 sebesar 32.30%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengikuti prosedur penataan estetika kamar yang menjadi bagian penting dari standar operasional prosedur *housekeeping*. Seorang room attendant yang mampu menerapkan SOP Housekeeping dengan maksimal tentu akan mempengaruhi kinerja dari room attendant tersebut. Hasil ini sejalan dengan panduan *Housekeeping Trainee Manual* serta temuan Ganggarini dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan SOP dan pelatihan kerja berpengaruh terhadap kualitas kinerja staf *housekeeping*. Namun indikator terendah pada tahap akhir adalah “Memasang *duvet* dengan rapi dan sesuai” dengan persentase total hanya 39.4%. Tahap ini membutuhkan ketelitian tinggi, sehingga wajar apabila tingkat keberhasilan masih rendah. Hal tersebut juga memeperjlas bahwa tingkat kesulitan memasang *duvet cover* masih menjadi kendala bagi seluruh siswa/I SMK Negeri 38 Jakarta dalam melaksanakan proses making bed, ini

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

mengindikasikan bahwa durasi kelas industri belum cukup untuk mematangkan *skill* pada proses ini, juga pada beban kerja seperti jumlah kamar sehingga membuat siswa/i terburu-buru sehingga kerapian *duvet* dikorbankan demi mengejar waktu pengerjaan *making bed* yakni maksimal 15 menit. Selain itu, faktor hambatan yang dialami siswa selama program kelas industri, seperti akses lokasi praktik atau beban kerja yang menyerupai staf profesional, turut memengaruhi kualitas keterampilan yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 5 memperoleh peningkatan keterampilan making bed yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 4. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan kerja dan standar pelayanan masing-masing kategori hotel. Hotel bintang 5 menerapkan standar layanan yang lebih tinggi serta menghadapi tamu dengan ekspektasi yang lebih besar, sehingga tuntutan terhadap kualitas kerja housekeeping menjadi lebih ketat dibandingkan dengan hotel bintang 4. Hal tersebut tercermin dari hasil deskripsi data pada seluruh indikator penilaian keterampilan making bed, di mana siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 5 consistently menunjukkan persentase nilai yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U Test*, diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) < 0.001 ($p < 0.05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keterampilan making bed siswa yang mengikuti program kelas industri di hotel bintang 4 dan hotel bintang 5. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan tingkat hotel tempat siswa berpraktik memberikan pengaruh terhadap keterampilan praktik siswa SMK Perhotelan, khususnya pada kegiatan making bed di SMK Negeri 38 Jakarta. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan nyata pada hasil keterampilan praktik berdasarkan kategori hotel tempat siswa mengikuti program kelas industri.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk. (2024) dengan judul ”Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Prestasi Akademik dan Penguasaan *Softskill* terhadap Kesiapan Bekerja Pada Siswa SMK Negeri di Jakarta Timur”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengalaman praktik kerja industri dan penguasaan *softskill* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik pengalaman praktik kerja industri dan penguasaan *softskill*, semakin tinggi juga kesiapan bekerja siswa. Selain itu diperkuat juga oleh penelitian Ulinuha dkk. (2025) yang berjudul “Pengaruh Praktek Kerja Industri dan Keterampilan Siswa Terhadap Kesiapan Kerja di SMK Bima Al-Qodiriah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kerja industri memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa, yang juga dibuktikan dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan kerja nyata, siswa mampu mengembangkan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian serta *soft skill* seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Hasil tersebut menegaskan bahwa semakin baik kualitas pengalaman praktik kerja industri yang diperoleh siswa, semakin tinggi pula keterampilan dan kesiapan kerja yang dicapai.

Kedua hasil penelitian tersebut menguatkan bahwa perbedaan lingkungan industri termasuk standar operasional antara hotel bintang 4 dan bintang 5 berpotensi menghasilkan variasi capaian keterampilan praktik, sebagaimana tercermin pada hasil uji Mann–Whitney dalam penelitian ini. Konsistensi temuan ini dengan penelitian sebelumnya semakin mempertegas bahwa perbedaan tingkat hotel dalam pelaksanaan kelas industri memberikan dampak nyata terhadap pencapaian keterampilan *making bed* siswa SMK Negeri 38 Jakarta.

Hasil wawancara dengan pihak hotel turut memperkuat temuan kuantitatif mengenai pengaruh kelas industri terhadap keterampilan *making bed* siswa. Berdasarkan wawancara dengan HR Hotel, pelaksanaan kelas industri dinilai memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dari sisi hotel, keterlibatan siswa kelas industri membantu operasional harian tanpa menambah beban biaya, karena hotel sangat menekankan efisiensi anggaran. Melalui program tersebut, hotel tetap memperoleh tenaga tambahan sambil memberikan

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

pelatihan dasar kepada siswa tanpa harus mengeluarkan biaya besar.

Dari sisi siswa, pengalaman mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 menjadi batu loncatan sebelum melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), khususnya saat melamar program PKL ke hotel bintang 5. Riwayat pengalaman ini menunjukkan bahwa siswa telah terpapar lingkungan kerja nyata, sehingga menjadi pertimbangan penting bagi hotel bintang 5 dalam proses seleksi PKL. Pihak sekolah juga memandang bahwa pola tersebut memberikan jalur pengembangan bertahap, di mana sebagian besar siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 4 kemudian melanjutkan PKL di hotel bintang 5, meskipun terdapat beberapa yang tetap memilih bertahan di hotel bintang 4.

Temuan wawancara ini mempertegas bahwa hubungan saling menguntungkan antara pihak hotel dan pihak sekolah menjadi salah satu alasan mengapa kelas industri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan *making bed* siswa. Program ini tidak hanya mendukung efisiensi operasional hotel, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman kerja yang relevan dan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki lingkungan kerja profesional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan *making bed* antara siswa yang berpraktik di hotel bintang 4 dan bintang 5. Meskipun sebagian indikator menunjukkan hasil yang baik, masih terdapat beberapa aspek keterampilan teknis dan disiplin SOP yang perlu ditingkatkan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk memperkuat materi pembelajaran, meningkatkan kualitas kerja sama dengan industri, dan memastikan kesiapan siswa dalam memenuhi standar perhotelan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni Uji *Mann-Whitney U Test* sebagai uji nonparametrik dengan sampel independen, didapatkan hasil 0.001 < 0.05 dan *Z-score* sebesar -4.456. Nilai effect size dari uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar gap dalam penelitian dengan nilai Z-score : N (Jumlah populasi), yakni 71 siswa/i sehingga hasil menunjukkan angka r = 0,53, dimana mengacu pada kriteria Cohen (1988) nilai tersebut masuk dalam kategori *large effect* yakni berada pada angka 0,5 = besar. Angka tersebut menunjukkan bahwa variabel Efektivitas Kelas Industri (X) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap variabel Keterampilan *Making Bed* (Y). Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 5 mendapatkan peningkatan keterampilan *making bed* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas industri di hotel bintang 4, karena kedua kategori hotel memiliki lingkungan kerja dan karakteristik tamu yang berbeda; hotel bintang 5 menerapkan standar pelayanan yang lebih tinggi dan berhadapan dengan tamu dengan ekspektasi lebih besar sehingga tuntutan kualitas kerja *room attendant* lebih ketat dibandingkan hotel bintang 4. Temuan ini memberikan gambaran penting bagi sekolah dan pihak industri untuk memperkuat strategi pelaksanaan program kelas industri, sehingga diperlukan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam peningkatan program di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses penelitian hingga proses penyusunan skripsi, di antaranya peneliti ingin berterima kasih kepada SMK Negeri 38 Jakarta yang telah memberikan izin juga kesempatan selama pelaksanaan penelitian ini sebagai objek penelitian, peneliti juga ingin berterima kasih kepada guru pembimbing serta siswa/i SMK Negeri 38 Jakarta yang membantu kelancaran proses penyusunan penelitian, juga peneliti ucapkan terima kasih kepada pihak hotel mitra kelas industri yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data. Terakhir, terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

CC BY

kepada dosen pembimbing 1 yakni Ibu Mulyati, M.Si . dan dosen pembimbing 2 Bapak Dr. Muh. Faesal, MH., M.Pd. yang telah membimbing peneliti dengan sebaik-baiknya dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi sejak awal hingga akhir, tidak lupa kepada seluruh keluarga Fakultas Teknik terkhusus pada Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan. Peneliti berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anitasari, M. E. (2022). Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas Industri dan Non Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *2*(04).

Crosbie, W., Hickman, A., & Hyland, N. (2012). Clean and prepare rooms for incoming guests Trainee Manual (J. Irwin, Ed.).

Fujiastuti, C., Rohaeni, N., & Jubaedah, Y. (2013). Pendapat Siswa/i Tentang Pelaksanaan Praktek Room Section dengan Pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi di SMK. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *1*(2).

Kusdamayanti, P., Abas, T., & Jubaedah, Y. (2015). Pengaruh Pendekatan Pelatihan Berbasis Kompetensi Terhadap Kemampuan Praktek Making Bed dalam Pembelajaran Room Section di SMK Akomodasi Perhotelan. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *2*(1), 1–6.

Lamada, M. S. (2019). *Peran industri dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelas industri di SMK*. 1.

Manyar Sabrangan, Kec. Mulyorejo. (n.d.). Standard operating procedure for room cleaning in Hotel Oakwood Surabaya. Applied Hospitality, 1.

Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *10*(1), 28–37. https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008

Nawing, A. Y., Widyarto, E. A., Pariwisata, A., Nusantara, D., Akparda, S. (, & Yogyakarta,). (2022). PENERAPAN STANDARD OPERATIONAL PROCEDURE OLEH ROOM ATTENDANT DALAM MENJAGA HYGIENE DAN SANITASI KAMAR DI HOTEL INDAH PALACE YOGYAKARTA DI MASA PANDEMI COVID-19 (Vol. 5, Issue 2). http://jurnal.akparda.ac.id/index.php/nusantara31

Priambudi, P., Mahmudah, F. N., & Susatya, E. (2020). *Pengelolaan Kelas Industri di Sekolah Menengah Kejuruan*. *3*(2).

Rahmatia Putri, F., Handarini, D., Susanti, S., & Universitas Negeri Jakarta. (2024). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri, prestasi akademik dan penguasaan soft skill terhadap kesiapan bekerja pada siswa SMK Negeri di Jakarta Timur. Neraca, 108(7). http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca

Standar, P., Prosedur, O., Kerja, P., Kinerja, T., Housekeeping, K., Saron, D. P., Lovina, H., Sri, P., Ganggarini, N., Agung, A., Arun, A., Arianty, S., Made, I., & Purnantara, H. (2023). The Effect of Standard Operating Procedures and Job Training on Housekeeping Employee Performance at Puri Saron Hotel Lovina. Jurnal Pariwisata Dan Bisnis), 02(2), 595–615. https://doi.org/10.22334/paris.v2i2

Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA, CV

Suhardi, I. (2022). Perangkat Instrumen Pengembangan Paket Soal Jenis Pilihan Ganda Menggunakan Pengukuran Validitas Konten Formula Aiken's V. Jurnal Pendidikan

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

Tambusai, 6(1), 4158–4170. https://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jptam/article/view/4236

Sumiati, N., Rohaeni, N., & Jubaedah, Y. (2018). Students' Work Skill In Making Bed On Industrial Practices Implementation In Hotel. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, *4*(1), 11–17.

Susanti, W. (2021). Pembelajaran aktif, kreatif, dan mandiri pada mata kuliah algoritma dan pemrograman (Alaviana, Ed.; Terbitan Pertama, Vol. 1). Samudra Biru.

Ulinuha, S., Cahyono, A. E., & Ulfa, N. M. (2025). Pengaruh praktek kerja industri dan keterampilan siswa. Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan, 3(1).

Received : 2025-12-17; Accepted: 2026-04-06

CC BY